**Pembebasan Perempuan? Penolaakan Terhadap Tradisi Sasak Tentang *Nyesek* Sebagai Simbol Kedewasaan Perempuan**

**Liberating Women? The Decline of Sasak Tradition of Women’s Compulsary to Weave as a Symbol of Maturity**

Putri, Devi Adlina1,Habsari, Sri Kusumo2, Susanto3Kajian Budaya, Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. 1deviadlinamoon@gmail.com, 2skhabsari@staff.uns.ac.id, 3susantofibuns@staff.uns.ac.id

**ABSTRACT**

*This article studies the centrality of the body to explain how the discourses of weaving sesek is used as a measurement symbol of the female maturity and the expected ideal wife in the Sasak ethnicity. This study attempts to identify various traditional discourses of Sasak ethnic community and study how the discourses function on disciplining female social body through the gender act of weaving sesek as a compulsory skill and knowledge for women. This study also attempts to understand the meaning of the discourses among Sasak women, old and young generation and raise a question whether the decline of the tradition to weave is a result of young women’s attempt on liberating their social body from traditional rules and values. Applying descriptive qualitative approach, data are gained through interviewing Sasak women while weaving sesek at their home. Considering most sesek weavers are elderly, to interpret the data in the context of modern Indonesia, interviewing young women is also conducted as supporting data. Finding shows that the discourse of weaving sesek, such as dedare pasu, isin penginang, is used as a prescription of woman social body. This study attempts to argue that the ability of weaving sesek that should be learned by Sasak women does not only function to preserve the tradition, but also to encourage women to have economic role in the family. Since most of the respondents interviewed are farmers’ wife, weaving sesek is considered as additional family income, although the contribution is still small.*

**Kata Kunci:** *Politics of the Body, Sesek Cloth, Women, Sasak Tribe, Lombok.*

**ABSTRACT**

Artikel ini mempelajari sentralitas tubuh untuk menjelaskan bagaimana wacana tenun sesek digunakan sebagai simbol pengukuran kedewasaan wanita dan istri ideal yang diharapkan dalam etnis Sasak. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi berbagai wacana tradisional komunitas etnis Sasak dan mempelajari bagaimana wacana berfungsi untuk mendisiplinkan tubuh sosial perempuan melalui tindakan gender menenun sesek sebagai keterampilan dan pengetahuan wajib bagi perempuan. Studi ini juga mencoba untuk memahami makna wacana di kalangan perempuan Sasak, generasi tua dan muda dan mengajukan pertanyaan apakah penurunan tradisi menenun adalah hasil dari upaya perempuan muda untuk membebaskan tubuh sosial mereka dari aturan dan nilai-nilai tradisional. Menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan wanita Sasak sambil menenun sesek di rumah mereka. Mengingat sebagian besar penenun sesek adalah lansia, untuk menginterpretasikan data dalam konteks Indonesia modern, mewawancarai wanita muda juga dilakukan sebagai data pendukung. Temuan menunjukkan bahwa wacana menenun sesek, seperti dedare pasu, isin penginang, digunakan sebagai resep tubuh sosial wanita. Penelitian ini berupaya untuk menyatakan bahwa kemampuan menenun sesek yang harus dipelajari oleh perempuan Sasak tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk mendorong perempuan untuk memiliki peran ekonomi dalam keluarga. Karena sebagian besar responden yang diwawancarai adalah istri petani, menenun sesek dianggap sebagai tambahan pendapatan keluarga, meskipun kontribusinya masih kecil.

**Kata Kunci:** Politik Tubuh, Kain Sesek, Perempuan, Suku Sasak, Lombok.

1. **Pendahuluan**

Persoalan mengenai tubuh perempuan selalu menarik untuk dikaji. Foucault bahkan menyatakan bahwa tubuh sebagai kategori analitik lebih konkrit atau praktis daripada gagasan Marxis tentang ideologi (1980:58). Kekuasaan dan kebijakan tubuh perempuan diatur oleh masyarakat dan yang ada diluar dirinya, tubuh perempuan dari masa ke masa selalu mengalami kontestasi untuk menjadi ideal atau sesuai dengan bentuk konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat.

Konstruksi peran perempuan dibentuk oleh budaya dan masyarakat, peran ini ditentukan sebagai perilaku yang ideal atau sesuai untuk seorang perempuan seperti aturan berpaikaian, bertindak, bersikap (keibuan, lembut, lemah, sabar, penyayang, tekun, dll.). Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolak ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan pe-nilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya dimana perempuan dikondisikan untuk berada pada posisi pasif (Listyani, 2016:5-6).

Tolak ukur idealitas atas tubuh yang memprioritaskan aspek penampilan fisik sama halnya dengan tuntutan sosial masyarakat Suku Sasak yang menentukan perempuan harus bisa *nyesek* atau membuat kain sesek sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Penyeragaman kriteria tersebut merupakan bentuk tolak ukur perempuan yang ideal, pengidealan terhadap perempuan membuat mereka memaknai tubuh melalui *nyesek* atau membuat kain sesek.

Kain sesek merupakan kain asli Suku Sasak yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan perempuan (ibu / inaq). Kain sesek atau yang lebih dikenal dengan sebutan kain tenun adalah kerajinan tangan yang dibuat menggunakan gedokan atau ATBM (alat tenun bukan mesin). Tenun adalah hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lungsi (Widati dalam Rohaeni, 2017:1207).

Kain sesek biasanya digunakan dalam acara-acara adat, ritual keagamaan, maupun penggunaan sehari-hari seperti untuk menggendong anak, selendang, dan penutup jenazah. Pada era 40-60an *nyesek* merupakan aktivitas utama perempuan Suku Sasak selain mengurus keperluan rumah tangga, tradisi ini berlangsung cukup lama karena kain dahulu menjadi bagian yang fundamental bagi masyarakat. Dalam tradisi Suku Sasak perempuan diwajibkan untuk bisa menyesek sebagai simbol dari kedewasaan dan sebagai syarat utama dalam pernikahan (Fathurrahman 2017 : 166).

Wacana *“ndek bi kanggo merarik lamun ndek bi man tao nyesek”* sering kali diungkapkan oleh masyarakat kepada perempuan yang dianggap belum bisa membuat kain sesek tetapi ingin menikah. Wacana tersebut jika diartikan secara kata memiliki arti, mulai dari kata *ndek* sendiri yang berarti tidak, *bi* artinya kamu (perempuan), *kanggo* artinya boleh, *merarik* artinya menikah, *man* merupakan kata tambah, *tao* artinya bisa, *nyesek* artinya membuat kain sesek. Jika diartikan secara utuh dalam kalimat bahasa indonesia yaitu “kamu tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek”. Wacana inilah yang dulu selalu ada dalam tradisi *nyesek*. Wacana tersebut membuat perempuan Suku Sasak berusaha untuk menghasilkan sesekan yang terbaik agar mendapat julukan *“dedare pasu”* (perempuan rajin), karena jika tidak bisa nyesek akan disebut sebagai perempuan *“isin penginang”* (buah bibir).

Wacana *nyesek*, *dedare pasu,* dan *isin penginnag* yang membentuk identitas perempuan tampaknya melihat tubuh dan fungsinya sebagai simbol atau produk dari wacana daripada sebagai individu pragmatis atau sesuai dengan fungsinya (Yang, 2011:336). Sama halnya dengan Butler dalam Setyorini (2011:122) menurutnya, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus dan merupakan efek dari apa yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik pada sosial, Seperti praktik *nyesek* yang menjadi simbol tubuh perempuan Suku Sasak. Tubuh perempuan Sasak yang dibangun melalui praktik-praktik sosial pada maasa itu, menunjukkan "seberapa intim tubuh terlibat dalam tujuan produksi sebagai dukungan (ekonomi), sebagai prinsip integrasi (psikologis) yang dikelola individu dan sebagai strategi (politik) dari kontrol sosial ”(Baudrillard 1998, 136).

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian terkait tubuh perempuaan sebagai tubuh sosial sudah banyak dilakukan. Jajang A Rohmana, Ernawati (2014), Zinngrebe, K.J. (2019), dan Iswandi Syahputra (2016) memiliki kesamaan dalam melihat tubuh perempuan sebagai simbol atau sentral dalam sebuah komunitas. Laura Verdi (2010) melihat keberadaan tubuh sosial masih tergantung pada tubuh fisik. Sedangkan Jie Yang (2011) dan Refti H. Listyani (2016) sama-sama melihat peran tubuh perempuan yang dibentuk sebagai tubuh sosial.

Sehubungan dengan tulisan diatas penelitian ini melihat konsep tubuh perempuan sebagai tubuh sosial yang didikte oleh sosial. Keharusan perempuan dalam *menyesek* melahirkan sejumlah wacana-wacana yang digunakan untuk mendikte tubuh perempuan dan melahirkan institusi. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana tubuh perempuan Suku Sasak didisiplinkan melalui wacana *nyesek* sebagai pengetahuan wajib bagi perempuan dan syarat ideal sebagai seorang istri.

Kerangka teori Foucault mengenai wacana dan disiplin terhadap tubuh akan digunakan oleh peneliti sebagai alat analisis dalam menyampaikan argumen. Penelitian ini berfungsi sebagai kritik atas pendisiplinan tubuh perempuan melalui tradisi *nyesek*, tetapi juga sebagai pengakuan bahwa dibawah pengaruh wacana yang bersifat instruktif perempuan menjadi tunduk. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh disiplin terhadap tubuh perempuan dan betapa ironinya ketidak sadaran perempuan atas penguasaan tersebut.Ker

1. **Metode**

 Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di dalamnya, hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010:94). Data akan diambil dari hasil wawancara terhadap tetua perempuan yang menjadi *penyesek* dari muda dan menjadi salah satu perempuan yang terkena dampak dari wacana kedewasaan perempuan melalui kain sesek. Untuk memperkuat argument akan diambil data sekunder yang bersumber dari wawancara dengan pengamat tradisi *nyesek*, dan generasi perempuan masa kini untuk mengetahui pandangan mereka mengenai tradisi nyesek sebagai simbol kedewasaan perempuan.

Teori yang digunakan adalah teori Discourse oleh Michel Foucault, teori tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk meneliti bagaimana wacana *menyesek* sebagai simbol kedewasaan perempuan merupakan bentuk pengidealan terhadap tubuh perempuan yang didikte oleh sosial. Foucault menggunakan istilah wacana untuk menjelaskan cara berfikir dan bertindak yang berbasis pengetahuan (Jones, 2003:173). Pengetahuan memproduksi diskursus melalui bahasa dengan memberikan makna kepada objek material dan praktek sosial. Meskipun objek material dan praktik sosial diluar bahasa, mereka diberi makna atau ditampilkan oleh bahasa dan kemudian dibentuk secara diskurtif. Pembentukan wacana yaitu pola-pola peristiwa diskurtif yang mengacu atau melahirkan suatu obyek umum pada berbagai arena (Barker, 2013:83). Dengan arti lain, diskursus adalah wacana yang dibentuk melalui bahasa sehingga menghasilkan pengetahuan pada periode waktu tertentu dan membentuk relasi kekuasaan dibalik pengetahuaan dan praktik sosial tersebut. Bagi Foucault, selain eksploitasi dan dominasi, ada satu bentuk yang diakibatkan oleh suatu diskursus, yakni *subjection* (bentuk penyerahan seseorang pada orang lain sebagai individu).

Teori Foucault digunakan untuk melihat bagaimana keharusan perempuan dalam *menyesek* melahirkan sejumlah wacana-wacana yang digunakan untuk mendikte tubuh perempuan dan melahirkan institusi. Hal ini berguna dalam melihat posisi perempuan baik sebagai subyek maupun menjadi obyek dalam tradisi *nyesek*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana *menyesek* sebagai simbol kedewasaan perempuan merupakan bentuk pengidealan terhadap tubuh perempuan yang didikte oleh sosial.

1. **Hasil dan Pembahasan**
	1. **Konsep Tubuh Ideal Suku Sasak**

Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memang sangat berpengaruh terhadap konsep tubuh ideal yang dianut oleh masyarakat (Bakhshi, 2008:375). Konsep tersebut kemudian digunakan sebagai standar penilaian bagi perempuan dan laki-laki dalam sebuah kelompok masyarakat, apakah seseorang tersebut memenuhi kriteria ideal tersebut atau tidak.

 setiap kelompok masyarakat memiliki kriteria yang berbeda untuk menentukan apa yang dianggap ideal atau tidak ideal. Perbedaan tersebut sering kali ditemukan karena konsep tubuh ideal berkaitan dengan mitos-mitos kecantikan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Wolf, 2002:37). Misalnya Suku Mursi di Etiopia memiliki simbol kecantikan dengan menaruh piringan besi pada mulut mereka semenjak remaja dan dianggap cantik oleh masyarakat sekitarnya, tetapi bisa jadi hal tersebut dianggap tidak normal oleh masyarakat lain karena memiliki konsep tubuh ideal yang berbeda.

Berbeda dengan Suku Mursi di Etiopia, masyarakat Suku Sasak di pulau Lombok Indonesia juga memiliki konsep tubuh ideal dan kedewasaan tersendiri baik untuk perempuan maupun laki-laki. Konsep tersebut memunculkan perbedaan peran, taggung jawab, fungsi, dan ruang, dimana laki-laki dan perempuan beraktivitas sesuai dengan hasil konstruksi sosial yang diwacanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Berikut adalah konsep tubuh ideal dan kedewasaan antara laki-laki dan perempuan pada Suku Sasak; *Pertama*, konsep laki-laki ideal bagi Suku Sasak. Laki-laki selalu dipandang lebih kuat, rasional, bertanggung jawab, gagah, berjiwa pemimpin, tangguh, dan lebih bisa diandalkan dari pada perempuan, stereotip itu juga melekat pada Suku Sasak sehingga untuk menjadi laki-laki ideal mereka harus membuktikan diri sesuai dengan konsep yang ada. Seperti yang dikatakan *mamiq* Agus (09-08-2019) “masyarakat kita memiliki penilain tersendiri dalam melihat laki-laki yang baik dan sudah dewasa, laki-laki yang dianggap baik dan sudah dewasa adalah laki-laki yang bisa *ngelembar* (memanggul) dan n*gangon* (memelihara sapi atau kerbau)”.

Konsep *ngelembar* diartikan sebagai bentuk kekuatan dan keseimbangan bahwa jika laki-laki mampu memikul beban seberat apapun dalam berkeluarga nanti, sedangkan konsep *ngangon* diartikan sebagai bentuk tanggung jawab karena menuntun sapi atau kerbau tidaklah mudah seringkali kerbau dan sapi menyeruduk orang yang menuntunnya sehingga laki-laki yang pandai dalam *nganggon* dianggap mampu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga.

 *Kedua*, konsep perempuan ideal pada Suku Sasak. Sama halnya dengan laki-laki anak perempuan Suku Sasak harus bisa melakukan pekerjaan-pekerjaaan tertentu agar diakui dan mencapai kategori perempuan ideal. Perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi seorang calon istri dan ibu yang baik, sehingga terdapat dua konsep ideal bagi perempuan yaitu *nyesek* (membuat kain sesek) dan *manoang* (membawakan bekal makanan ke sawah). *Nyesek* bagi perempuan Suku Sasak merupakan bentuk pembuktian, dalam hal ini seorang perempuan dinilai melalui hasil sesekannya apakah perempuan tersebut baik atau tidak sebagai calon istri. Aji pada wawancara (31-07-2019) mengatakan “kemampuan dalam *menyesek* kain adalah salah satu syarat utama bagi seorang perempuan jika ingin menikah, kedewasaan seorang perempuan dilatih melalui *nyesek* selain itu dengan kemampuannya perempuan tersebut nantinya diharapkan mampu membantu suami dalam hal ekonomi”. Kemudian *manoang* merupakan wujud keseimbangan bagi perempuan.

Perempuan dan laki-laki pada Suku Sasak baik secara sadar maupun tidak, berkeinginan untuk memenuhi standar-standar tubuh ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budayanya, dimana tubuh menjadi simbol utama diri sekaligus masyarakat. Melalui wacana-wacana diatas, masyarakat menciptakan standar nilai gender tersendiri sebagai bentuk kuasa yang dilanggengkan pada laki-laki terutama terhadap perempuan. Pada kenyataannya gender menurut Butler dapat diubah sesuai keinginan individu itu sendiri, seperti pada pagi hari seorang perempuan ingin terlihat lebih feminim dengan menggunakan baju santai berenda sedangkan pada sore hari perempuan tersebut ingin terlihat lebih maskulin dengan mengunakan celana dan jeans serta kemeja (1993:129).

Masyarakat yang jauh dari netral gender seperti Suku Sasak pada kenyataannya terus berupaya menegaskan kembali polarisasi jenis kelamin melalui praktik-praktik wacana di masyarakat. Spesifikasi tentang jenis tubuh yang ingin dibangun secara diskurtif menyiratkan bahwa gender tidak memiliki dampak dalam membentuk tubuh ideal. Desakan budaya pada tubuh laki-laki dan perempuan secara diskursif menghasilkan identitas yang menginvestasikan tubuh, menghasilkan karakter tertentu yang diambil sebagai bukti esensi laki-laki dan perempuan dengan perbedaan yang tak terhindarkan diantara mereka. Khususnya *nyesek* yang telah dianggap sebagai bentuk kedewasaan perempuan dianggap sebagai yang paling “alami” dari jenis kelamin perempuan, hal tersebut mengharuskan sebagian besar perempuan Suku Sasak dalam *nyesek* sehingga mereka yang tidak bisa dianggap sebagai “aib”.

Selanjutya peneliti akan mencoba mengeksplorasi bagaimana tubuh perempuan dimanipulasi, dibentuk dan dilatih untuk menunjukkan tanda-tanda kedewasaan perempuan dan bentuk istri ideal yang “alami” diharapkan masyarat Suku Sasak.

**3.2** **Tubuh Sosial Perempuan Suku Sasak Dalam Tradisi Nyesek**

Wacana *“ndek bi kanggo merarik lamun ndek bi man tao nyesek”* sering kali diungkapkan oleh masyarakat kepada perempuan yang dianggap belum bisa membuat kain sesek tetapi ingin menikah. Wacana tersebut jika diartikan secara kata memiliki arti, mulai dari kata *ndek* sendiri yang berarti tidak, *bi* artinya kamu (perempuan), *kanggo* artinya boleh, *merarik* artinya menikah, *man* merupakan kata tambah, *tao* artinya bisa, *nyesek* artinya membuat kain sesek. Jika diartikan secara utuh dalam kalimat bahasa indonesia yaitu “kamu tidak boleh menikah jika belum bisa membuat kain sesek”. Wacana inilah yang dulu selalu ada dalam tradisi *nyesek*.

Wacana *nyesek* dijadikan sebagai alat pendisiplinan bagi perempuan, dalam hal ini *nyesek* digunakan untuk mendikte tubuh perempuan, meskipun laki-laki mendapatkan pendisiplinan yang sama tetapi memiliki tingkat penekanan yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Aji pada wawancara (31-07-2019) mengatakan “perempuan yang baik adalah perempuan yang pandai dalam *menyesek* karena ketika berumah tangga nanti bisa membantu perekonomian keluarga mereka melalui kemampuannya dalam membuat kain sesek. Tetapi jika perempuan tersebut tidak bisa nyesek tentu harus membayar denda sebelum pernikahan dan nantinya akan menjadi *isin penginang (*buah bibir di masyarakat) karena tidak mampu membantu suaminya dalam hal ekonomi”.

Meskipun laki-laki ikut didisiplinkan tetapi dalam kasus Suku Sasak yang lebih diberatkan tentu perempuan. Standar ideal yang dibentuk untuk laki-laki seperti *ngelembar* dan *ngangon* merupakan bentuk pekerjaan biasa yang banyak dilakukan juga oleh perempuan Suku Sasak di wilayah Timur, dan laki-laki yang tidak bisa mengikuti standar tersebut tidak mendapatkan sanksi sosial karena masih memiliki alternatif lain untuk dilakukan seperti bertani, berkebun, atau sebagai nelayan. Berbeda dengan perempuan selain diharuskan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyuci dan merawat, keharusan dalam *nyesek* yang dibebankan untuk perempuan menjadi bentuk pengidealan yang lebih berat bagi perempuan. Karena yang diuntungkan dari bentuk diskurtif *nyesek* adalah laki-laki itu sendiri, adanya motif ekonomi dibalik tradisi tersebut tentu akan meringankan tugas laki-laki sebagai kepala rumah tangga ketika sudah menikah nanti selain itu jika perempuan tidak bisa *nyesek* sudah pasti akan mendapatkan sanksi sosial dan dianggap tidak berpendidikan.

*Nyesek* memiliki posisi yang kuat di Suku Sasak karena dianggap sebagai tanda pendidikan pada zaman itu, *Mamiq* Agus (09-08-2019) mengatakan “kewajiban perempuan dalam membuat kain sesek terjadi karena *nyesek* merupakan bentuk sekolah pada masa itu, tidak ada sekolah resmi yang ada hanya anak-anak perempuan didik melalui *nyesek* tersebut”. Hal ini dilakukan sebab dalam realitas masyarakat Suku Sasak perempuan memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, perempuan sebagai calon seorang ibu nantinya akan menjadi sekolah pertama bagi anak sehingga kualitas seorang perempuan dilihat dari hasil *nyesek.* Proses pembuatan kain sesek dianggap sebagai sarana yang tepat dalam melatih moral perempuan sebelum berumah tangga. Nilai moral yang dilatih melalui proses *nyesek* adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar serta pantas untuk dilakukan dan kerjakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah tangga yaitu: kesabaran, ketekunan, kekuatan, kehalusan, tanggung jawab, dan keterampilan.

Jika dalam bahasa Lombok keenam point tersebut terrangkum dalam nilai *Tuhu* dan *Trasne* (standar nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat). Tuhu berarti bersungguh-sungguh, tekun, dan benar melaksanakan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Indikator nilai ini diwujudkan dengan nilai sebagai berikut: *pacu* (tekun), *pasu* (rajin), *genem* (ulet*), kerah kencak* (cepat), *paut* (pantas) dan lain-lain. *Trasne* artinya mengembangkan cintakasih dalam membangun interaksisosial. Nilai instrumental *trasne* ini dapat diekspresikan dengan nilai-nilai seperti: *patuh* (seirama), *reme* (gotongroyong dalam kerja), *solah* (bagus), dan *lume* (Sudirman, Bahri, 2014:414-415).

Berikut beberapa penjabaran indikator yang terkandung dalam *Tuhu* dan *Trasne* yaitu; *Patut, solah entan* merupakan sistem nilai yang diterapkan oleh orang sasak yang berupa sikap yang realitas, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan, tidak menyinggung perasaan orang lain, pantas untuk menjadi teladan. *Patuh* berarti seiring seirama, senasib seperjuangan, seiasekata, tidak suka bertentangan atau berselisih paham. *Pacu*, dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja, sabar tabah dan tekun. *Paut*, berarti pantas atau sesuai. Dalam sesenggak sasak sering kita dengar ungkapan *“kalah paut isiq culuk”* artinya kalah pantas oleh culuk. *Pasu* berarti tekun bekerja, tidak pemalas, mudah disuruh, bekerja tanpa pamrih. *Reme* dimaknai sebagai kegiatan yang mengekspresikan gotong royong dalam bekerja. Segala bentuk pekerjaan dikerjakan bersama-sama tidak saling iri hati, tidak saling tonton, saling asah asih asuh. Secara singkat *reme* diartikan mufakat. Standar nilai-nilai sosial ini kemudian dijadikan sebagai kekuaatan untuk mendukung wacana *nyesek* pada perempuan.

 Hal ini sejalan dengan konsep Foucault mengenai *Disiplinary power* dimana kekuasaan dalam konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didisain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh (Kamahi, 2017:119). Karena jika *menyesek* dijadikan sebagai bentuk pendidikan seharusnya tidak ada motif “lain” dan pemaksaan dalam menjalani tradisi tersebut, harusnya yang diutamakan adalah kesediaan dan kebebasan perempuan dalam menjalani tradisi *nyesek* bukan perempuan yang didikte melalui tradisi tersebut.

Seperti pendapat beberapa perempuan Suku Sasak yang terkena dampak dari wacana *nyesek* yaitu *inaq* Us (03-08-2019) mengatakan “saya nyesek bukan berarti karena menyukai sesek tetapi saya melakukan ini karena sudah tidak ada pilihan lain, saya tidak berpendidikan dan jika tidak *nyesek* saya pasti menjadi *isin penginang* dan itu sangat memalukan”. Hal yang sama diungkapkan oleh *inaq* andri (03-08-2019) “saya mulai *nyesek* ketika berusia 8 tahun, karena pada usia tersebut perempuan sudah dianggap dewasa dan sangat memalukan jika tidak bisa *nyesek* pasti menjadi pembicaraan di desa”. *Inaq* Us dan *inaq* Andri hanya segelintir perempuan dari perempuan sasak yang mengutarakan pengalaman mereka.

Keterpaksaan yang dirasakan oleh *inaq* Us dan *Inaq* Andri merupakan bentuk penyiksaan pada perempuan, dimana penyiksaan merupakan bagian dari dominasi yang bermaksud untuk menguasai. Menguasai mesti dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang dimana kekuasaan itu dipahami (Mudhoffir, 2013:80).Foucault mengidentifikasi penyiksaan sebagai bentuk karakteristik zaman pra-modern, sedangkan bagi perempuan bentuk disiplin yang spektakuler ini telah meluas hingga ke periode modern (King, 2004:34). Modernitas ditandai dengan munculnya rasionalitas melihat “rasionalitas” tertentu muncul dimana perempuan tidak dianggap sebagai agen rasional tetapi sebagai insting.

Seperti halnya Foucault yang mengutarakan modern dan pra-modern, tradisi nyesek juga mempunyai masa modern dan pra-modern. Perempuan yang tidak dianggap sebagai agen rasional menunjukkan posisi perempun yang diobjekkan, hal ini terlihat pada perempuan Suku Sasak masa kini di Dusun Sade yang masih menjaga tradisi *nyesek* seperti zaman pra-modern. Dusun ini juga masih menggunakan sistem pemerintahan adat, perempuan di Sade jika dilihat pada zaman modern ini sebenarnya tidak secara utuh terjebak di dalam penyiksaan sebagai bentuk karakteristik zaman pra-modern seperti yang dikatakan Foucault, tetapi *nyesek* pada masa kini juga sekaligus merupakan bentuk modern bagi perempuan di Sade. Karena nilai *nyesek* di Sade telah berubah dari nilai tradisi ke nilai ekonomi setelah ditetapkan menjadi desa wisata pada kisaran tahun 1989-an. Nilai ekonomi yang dimaksud di sini bukan lagi dalam arti kecil sebagai bentuk bantuan untuk keluarga seperti sebelumnya tetapi memang murni sebagai nilai ekonomi dan mata pencaharian, disaat perempuan Suku Sasak di daerah lain mulai membebaskan diri dari wacana *nyesek* yang dikonstruksi oleh masyarakat, perempuan-perempuan di Sade justru mulai merasa nyaman dengan konstruksi tersebut.

Perempuan di Sade saat ini bisa jadi merasa nyaman dengan tradisi tersebut karena adanya perubahan pada bentuk nilai. Jika pada masa lampau perempuan-peerempuan di Sade diobyekkan melalui tradisi tersebut, justru pada masa kini perempuan di Sade menjadi subyek. Seperti pandangan Foucault tentang knowladge yang ditunjukkan melalui subjektifitas perempuan Sade dibidang ekonomi yang ditandai akan kesadaran mereka terhadap keinginan untuk tetap melestarikan tradisi *nyesek* sebagai bentuk pemanfaatan atas nilai ekonomi. Tetapi pada kenyataannya tidak ada yang berubah dalam konstruksi masyarakat Sade sebab dari zaman pra-modern tujuan dari wacana nyesek tesebut selain untuk mendisiplinkan tubuh perempuan juga karena adanya nilai ekonomi yang tidak diungkapkan secara langsung. Perbedaannya hanya saja pada masa kini nilai ekonomi tersebut justru menjadi nilai utama dan nilai tradisi *nyesek* sebagai pendukung untuk meningkatkan daya tarik, hal lain yang tidak berubah adalah mengenai kebebasan perempuan itu sendiri. Dengan tetap memilih untuk melestarikan tradisi *nyesek* maka Perempuan Sade tetap hanya hidup sebagai ibu rumah tangga dan *penyesek* tidak memiliki pilihan pekerjaan lain seperti perempuan di daerah Lombok lainnya yang tidak terkena peraturan tersebut.

Sehingga perempuan di Sade saat ini hidup sebagai subyek dalam kesadaran mereka dan sekaligus menjadi obyek dalam pendisiplinan yang menyiksa terutama bagi generasi muda. Berbeda dengan perempuan generasi muda yang telah hidup dilingkungan modern maupun dilingkungan *penyesek* kecuali di Dusun Sade yang sudah tidak menerapkan tradisi *nyesek* tentu memiliki kebebasan dalam memilih menjalani hidup untuk menjadi apa yang mereka inginkan karena mereka memiliki waktu yang tak terbatas untuk mewujudkannya dan terlepas dari belenggu *nyesek* tersebut.

Meskipun pada zaman modern ini perempuan Suku Sasak mulai terlepas atau dibebaskan dari wacana nyesek tetapi sebenarnya nilai yang terkandung didalamnya masih sama. Disiplin tubuh perempuan tidak berhenti sampai disana karena pergantian nilai tersebut ikut bermetamorfosis, dimana perempuan tetap dituntut untuk menjadi serba bisa melalui pendidikan dan bekerja untuk memantu perekonomian keluarga meskipun kontribusinya kecil, hanya saja konstruksi perempuan yang berkembang dimasyarakat tidak terlalu mengikat seperti sebelumnya. Adanya pendisiplinan pada tubuh perempuan memang membuat tradisi *nyesek* menjadi lestari tetapi perempuan hanya dijadikan objek, tetapi ketika perempuan bebas dari pendisiplinan tersebut maka hal itu membuat tradisi *nyesek* menjadi punah.

1. **Simpulan**

Bentuk utama dari konstruksi diskursif tubuh manusia adalah gender yang menjadi kontrol sosial dan menghasilakan batasan mode keberadaan seseorang. Seperti halnya wacana nyesek yang menjadi kontrol sosial pada masyarakat Suku Sasak yang menghasilakan wacana baru seperti isin penginang, dan dedare solah sebagai bentuk penentuan mode keberadaan dari seorang perempuan. Meskipun wacana nyesek membentuk kontrol sosial tidak selamanya atau tidak semua perempuan mengalami masalah dengan budaya dan batasan-batasan yang dibentuk akibat pendisiplinan pada tubuh, kita mungkin bisa memilih apa yang lebih kita senangi dari pada berfokus pada kekurangan yang dibentuk oleh suatu norma gender. Semakin keras kita menentang norma gender dikotomi tradisional, maka semakin tidak “normal” mereka dimata kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bakhshi, Savita. (2008). Women’s Body Image and the Role of Culture: A Review of the Literature. Europe’s Journal of Psychology 2 (7): 374-394.

Barker, Chris. (2008). *Cultiral studies.* Yogyakarta: Kreasi wacana.

Baudrillard, Jean. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. Trans. Chris Turner. London: Sage.

Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discourse Limits of Sex*. New York: Routledge.

Fathurrahman, A Lalu. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. NTB: Genius.

Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Select Interviews and Other Writings.* dalam: Colin Gordon (Ed). (1972–1977). New York: Pantheon.

Jones Pip. (2003). *Pengatar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta Pustaka: Obor Indonesia.

Kamahi, Umar. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. Jurnal Al-Khitabah 3 (1): 117-133.

King, Angela. (2004). The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of Female Body. Journal of International Women 5 (2): 29-39.

Listyani, H. Refti. (2016). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna. Jurnal An-Nisa’ 9 (1): 1-24.

Mudhoffir, Mughis Abdil. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. Jurnal Sosiologi Masyarakat 18 (1): 76-100.

Ratna, Kutha Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan lmu sosial Humaniora Pada Umumnya.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Rohaeni, Rini. (2017). Penerapan Hasil Eksplorasi Kulit Jagung Manis (Zea mays L. Saccharata) Pada Produk Penunjang interior. e-Prosiding of Art & Design 4 (3): page 1207.

Rohmana, A Jajang, dan Ernawati. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. jurnal Musawa 13 (2): 152-165.

Setyorini, Ari. (2011). Performativitas Gender dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. Jurnal Kawistara 1 (2): 103-212.

Sudirman, dan Bahri. (2014). *Studi Sejarah Dan Budaya Lombok*. Lombok Timur: Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov. NTB (PUSAKANDA).

Syahputra, Iswandi. (2016). Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media. Jurnal Musâwa 15 (2): 158-180.

Verdi, Laura. (2010). The Symbolic Body and The Rhetoric Of Power. Social Analysis. Berghahn Journals 54 (2): 99-115.

Wolf, Naomi. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.

Yang, Jie. (2011). Nennu and Shunu: Gender, Body Politics, and Beuty Economy in China. Jurnal The University Of Chicago Press 36 (2): 333-354.

Zinngrebe, K.J. (2019). Pelestinian Women in Israel: Embodied Citizen Strangers. jurnal Internasional Settler Colonia Studies 9 (1-2): 117-134.

**Wawancara**

Aji, Nur (pemerhati tradisi nyesek), wawancara oleh Devi. Sukarara Lombok Tengah. Tanggal 31 Juli 2019.

Andri, (perempuan penyesek), wawancara oleh Devi. Elong-elong Pringgasela Lombok Timur. Tanggal 03 Agustus 2019.

Fathurrahman, Agus Lalu (budayawan), wawancara oleh Devi. Mataram Lombok Barat. Tanggal 09 Agustus 2019.

Us, (perempuan penyesek), wawancara oleh Devi. Elong-elong Pringgasela Lombok Timur. Tanggal 03 Agustus 2019.